

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, salah satunya adalah letusan gunungapi (UU Nomor 24 Tahun 2007). Bencana letusan gunungapi seringkali mengancam penduduk yang bermukim di sekitar kaki gunung. Jumlah penduduk yang terancam risiko bencana letusan gunungapi tidak sedikit karena banyaknya jumlah gunungapi yang tersebar di seluruh dunia dan lokasi gunung api yang paling dikenali adalah gunungapi yang berada pada busur Cincin Api Pasifik (*Pacific Ring of Fire*). Gunungapi pada lokasi tersebut kebanyakan adalah gunungapi-gunungapi aktif yang dapat membahayakan kehidupan umat manusia (Prager, 2006 dalam Lorensi, 2012).

Salah satu negara yang berada di busur Cincin Api Pasifik (*Pacific Ring of Fire*) adalah Indonesia. Indonesia memiliki gunungapi aktif dengan jumlah 129 gunungapi. Gunungapi tersebut terbagi dalam tiga kelompok berdasarkan sejarah letusannya, yaitu tipe A (79 buah), adalah gunungapi yang pernah meletus sejak tahun 1600, tipe B (29 buah) adalah yang pernah meletus sebelum tahun 1600 dan tipe C (21 buah) adalah lapangan solfatara dan fumarola (Bemmelen, 1949; Van Padang, 1951 dalam Pratomo, 2006).

Jumlah gunungapi di Indonesia yang tidak sedikit disebabkan karena Indonesia terletak di antara pertemuan 3 lempeng yaitu lempeng Pasifik, lempeng Indo-Australia serta lempeng Eurasia. Pertemuan antara 3 lempeng tersebut menjadikan Indonesia sebagai zona subduksi atau zona tunjaman lempeng. Zona

tunjaman lempeng ini akan membentuk sistem pegunungan dan gunungapi. Penyebaran gunungapi di Indonesia merentang sepanjang 700 km dari Aceh sampai ke Sulawesi Utara melalui Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Nusa Tenggara dan Maluku. Di Pulau Sumatera bagian barat terdapat Pegunungan Bukit Barisan yang membujur dari barat laut ke arah tenggara dengan panjang lebih kurang 1500 km. Sepanjang Bukit Barisan tersebut terdapat 300 gunungapi aktif salah satunya adalah Gunungapi Sinabung.

Gunungapi Sinabung merupakan salah satu gunung di Dataran Tinggi Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Koordinat puncak Gunungapi Sinabung adalah $03^{\circ} 10'$ LU dan $98^{\circ} 23'$ BT dengan puncak tertinggi gunung ini adalah 2.460 meter dpl yang menjadi puncak tertinggi di Sumatera Utara. Gunungapi Sinabung tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1.600, tetapi aktif kembali dan meletus pada tanggal 27 Agustus 2010, gunung ini mengeluarkan asap dan abu vulkanis. Abu vulkanis ini tersembur hingga 5.000 meter di udara. Sebagian Kota Medan juga terselimuti abu dari Gunungapi Sinabung. Pada letusan tahun 2010 tidak menyebabkan korban jiwa akan tetapi merusak lahan pertanian dan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat sekitarnya (Majalah GEMA BNPB Vol. IV Tahun 2013). Sejak letusan itu status Gunung Sinabung berubah dari status tipe B menjadi tipe A.

Pada September 2013 kembali terjadi letusan Gunungapi Sinabung dengan mengeluarkan asap hitam dan bahan-bahan material (batu, lapili, pasir, abu, lava, lahar dan awan panas), namun tidak menimbulkan korban jiwa. Erupsi Gunungapi Sinabung masih terus berlanjut hingga bulan Februari 2017. Berbagai aktivitas

Gunungapi Sinabung memberikan dampak positif maupun dampak negatif pada penduduk sekitar Gunungapi Sinabung. Dampak negatif yang langsung dirasakan oleh penduduk sekitar Gunungapi Sinabung adalah abu vulkanik dan lahar yang mengalir dan membawa material-material jaraknya menempuh beberapa kilometer. Dampaknya bergantung terhadap besarnya kekuatan letusan gunungapi tersebut, namun secara umum dampak yang mungkin terjadi terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan kesehatan masyarakat khususnya sekitar lokasi gunungapi tersebut. Letusan Gunungapi Sinabung juga menyebabkan perubahan kegiatan ekonomi daerah tersebut.

Abu vulkanik selain menutupi jalanan, rumah-rumah penduduk juga menutupi tanaman. Abu vulkanik berdampak pada enam kecamatan di sekitar Gunung Sinabung, yaitu Kecamatan Namanteran, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Merdeka, Kecamatan Dolat Rakyat, Kecamatan Barusjahe dan Kecamatan Berastagi (BPTP, 2013). Berdasarkan perhitungan Dinas Pertanian dan Perkebunan Karo, kerugian di sektor pertanian dan perkebunan sejak Gunung Sinabung erupsi hingga 6 Januari 2014 di perkirakan Rp. 712,2 milyar, yaitu 10.406 hektar lahan pertanian dan perkebunan puso. Luas lahan pertanian dan perkebunan ini meliputi tanaman pangan (1.837 Ha), hortikultura (5.716 Ha), tanaman buah (1.630 Ha), biofarmaka (1,7 Ha) dan perkebunan (2.856 Ha). Dampak ini terdapat di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Namanteran, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Payung dan Kecamatan Tiganderket (BPTP, 2014)

Material-material yang dikeluarkan Gunungapi Sinabung tidak hanya berdampak buruk terhadap pertanian warga namun juga mengancam nyawa warga. Pada tahun 2014, erupsi Gunungapi Sinabung telah menyebabkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 14 orang (Tribunnews, 2016). Erupsi Gunungapi Sinabung terus saja berlanjut hingga bulan Oktober 2014, dan pada tanggal 16 Oktober 2014 erupsi Gunungapi Sinabung menyebabkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 17 orang (www.karokab.go.id). Tidak hanya sampai disitu saja, pada bulan Mei 2016 erupsi Gunungapi Sinabung juga telah menyebabkan 9 orang warga Desa Gamber meninggal dunia (Tribunnews, 2016).

Dampak lain dari kejadian erupsi Gunungapi Sinabung adalah adanya pengungsi yang berasal dari daerah terdampak di sekitar Gunungapi Sinabung. Jumlah pengungsi berfluktuatif dari bulan September 2013 hingga Oktober 2017. Pada tanggal 4 Oktober 2017, jumlah pengungsi sebanyak 7.265 jiwa atau sebanyak 2.126 KK, yang terdiri dari lansia sebanyak 573 orang, ibu hamil sebanyak 84 orang, bayi sebanyak 466 orang dan tersebar di 8 titik pengungsian (Data Pengungsi Gunung Sinabung, Oktober 2017).

Erupsi Gunung Sinabung mempengaruhi status kesehatan pengungsi. Angka korban jiwa di pengungsian meningkat, berdasarkan data pada tanggal 3 November 2013 hingga tanggal 9 Maret 2015 jumlah korban jiwa di pengungsian sebanyak 65 korban jiwa, dengan rincian penyebab kematian dikarenakan awan panas Sinabung sebanyak 18 orang dan sisanya dikarenakan penyakit-penyakit lainnya seperti stroke, hipertensi, penyakit jantung koroner (PJK), infeksi paru-paru dan penyakit lainnya. Penyakit itu muncul akibat abu vulkanik yang keluar

setiap terjadi erupsi, serta minimnya fasilitas kebutuhan dasar bagi pengungsi seperti mandi, cuci dan kakus (MCK) yang tidak sesuai dengan jumlah pengungsi (Data Pengungsi Sinabung yang Meninggal Dunia, 2015).

Paradigma penanggulangan bencana telah bergeser dari paradigma penanggulangan bencana yang bersifat responsif (terpusat pada tanggap darurat dan pemulihan) ke preventif (pengurangan risiko dan kesiapsiagaan), sehingga penyelenggaraan penanggulangan bencana pada masa sekarang lebih ditekankan pada tahapan pra bencana. Salah satu kegiatan dalam tahap pra bencana adalah pengurangan risiko bencana. Banyak sektor yang terlibat dalam pengurangan risiko bencana erupsi Gunungapi Sinabung. Oleh karena itu pengurangan bencana erupsi Gunungapi Sinabung haruslah memperhatikan koordinasi lintas sektor yang terkait, dan sektor yang menjadi komando tanggap darurat disini adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo.

Ketika melakukan survey awal pada bulan Februari 2017, peneliti menemukan beberapa bentuk pengurangan risiko bencana dilapangan diantaranya adalah portal, papan-papan peringatan, hunian sementara, pengungsian, dan dam. Namun, walaupun sudah dibuat papan-papan peringatan berupa larangan masuk masyarakat masih tetap saja memasuki zona terlarang dan masih melakukan aktivitas pertanian. Berdasarkan peristiwa erupsi Gunungapi Sinabung tersebut dan paradigma penanggulangan bencana saat ini maka peneliti perlu mengkaji bagaimana Upaya Pengurangan Risiko Bencana Erupsi Gunungapi Sinabung yang diukur dengan melihat bagaimana bentuk-bentuk pengurangan risiko bencana erupsi Gunungapi Sinabung yang sudah ada di lapangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: dampak erupsi Gunungapi Sinabung, pengurangan risiko bencana erupsi Gunungapi Sinabung, bentuk-bentuk pengurangan risiko bencana erupsi Gunungapi Sinabung dan persebaran bentuk-bentuk pengurangan risiko bencana erupsi Gunungapi Sinabung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah (a) bentuk-bentuk pengurangan risiko bencana erupsi Gunungapi Sinabung, (b) persebaran bentuk-bentuk pengurangan risiko bencana erupsi Gunungapi Sinabung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pengurangan risiko bencana erupsi Gunungapi Sinabung?
2. Bagaimana persebaran bentuk-bentuk pengurangan risiko bencana erupsi Gunungapi Sinabung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk-bentuk pengurangan risiko bencana erupsi Gunungapi Sinabung.

Mengetahui persebaran bentuk-bentuk pengurangan risiko erupsi Gunungapi Sinabung.